

**PENERAPAN MODEL *RESOURCE BASED LEARNING*
DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
PELATIHAN TARI LENGGANG NYAI
DI SD SEMI PALAR**

Rika Restela

Institut Agama Islam Negeri Langsa

Surel: rikarestella@gmail.com

Abstract: Application of Resource-Based Learning Model in Lenggang Nyai Dance Extracurricular Activities at Semi Palar Elementary School. The purpose of this article is to discuss how the strategy and the results of dance training in primary school Lenggang Nyai Semi Palar. The data obtained from the results of a case study of a dance teacher in elementary school extracurricular Semi Palar implementing the Resource Based Learning model and assisted by methods demonstration, imitative, and group exercises. This approach focuses on the process than the results, so that children are not required to master the techniques of dance as a whole, but students are skilled, active in training and memorizing dance well. In this study, researchers used a descriptive and qualitative approach. The study concluded that by using the of Resource Based Learning model, dance teacher was quite successful in teaching dance training to students Lenggang Nyai. These methods are expected to be applied in dance training activities both in extracurricular or school intrakurikuler learning.

Keywords : *lenggang nyai dance, workshop dance, resource based learning*

Abstrak: Penerapan Model *Resource Based Learning* dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pelatihan Tari Lenggang Nyai di SD Semi Palar. Tujuan artikel ini adalah mendiskusikan bagaimana strategi dan hasil pelatihan tari Lenggang Nyai di SD Semi Palar. Data-data diperoleh dari hasil penelitian studi kasus seorang guru tari ekstrakurikuler di SD Semi Palar yang menerapkan model Resource Based Learning dan dibantu oleh metode demonstrasi, imitatif, latihan serta kelompok. Pendekatan ini lebih mengutamakan proses dari pada hasil, sehingga anak-anak tidak dituntut untuk menguasai teknik tari secara utuh, tetapi siswa terampil, aktif dalam pelatihan dan menghafal gerak tari dengan baik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model Resource Based Learning, guru tari tersebut cukup berhasil dalam mengajarkan pelatihan tari Lenggang Nyai kepada siswa. Pendekatan ini diharapkan bisa diaplikasikan dalam kegiatan pelatihan tari baik di ekstrakurikuler maupun pembelajaran intrakurikuler sekolah.

Kata Kunci : *tari lenggang nyai, pelatihan tari, resource based learning*

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena guru ekstrakurikuler yang dikatakan selalu cukup berhasil dalam memberikan pelatihan tari di SD Semi Palar. Keberhasilan guru dapat dilihat dari proses siswa pada saat pelatihan. Siswa tergolong aktif, mampu menghafal gerak dengan baik, dan

terjalannya kerja sama antar kelompok yang dapat menumbuhkan sikap solidaritas terhadap sesama teman.

Ditinjau dari kegiatan ekstrakurikuler, pada umumnya di sekolah memiliki kegiatan tambahan selain pelajaran yang diadakan di kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler (ekskul). Ekstrakurikuler artinya kegiatan yang dilakukan siswa sekolah di luar jam

**Penerapan Model *Resource Based Learning* Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler
Pelatihan Tari**

belajar kurikulum standar. Novan Ardy Wiryani (2013:108) menyatakan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai, aturan agama dan norma sosial. Menurut Rohinah M. Noor (2021:75), ekstrakurikuler yaitu kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah/madrasah.

Berdasarkan dari pendapat di atas, kegiatan ekstra kurikuler di SD Semi Palar bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang di luar akademik. Manfaat kegiatan ini sebagai wadah untuk menyalurkan hobi, minat, dan bakat para siswa secara positif yang dapat mengasah kemampuan, daya kreativitas, jiwa sportivitas, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Berdasarkan hal tersebut, pelatihan tari di SD Semi Palar sangat menunjang dalam mengasah bakat dan kemampuan anak, khususnya dalam menari. Pada kegiatan pelatihan tari, guru tidak hanya memberikan kompetensi secara psikomotorik dengan mengajarkan gerak, tapi juga memberikan pemahaman secara kognitif mengenai makna yang terkandung di dalam gerak tari tersebut sehingga anak tidak hanya

memahami tari secara tekstual tetapi juga secara kontekstual.

Pada saat observasi dilakukan, materi tari yang sedang diajarkan oleh guru di SD Semi Palar adalah Tari Lenggeng Nyai. Pemilihan materi tari didasari oleh hasil diskusi dari guru tari ekstrakurikuler, wali kelas dan siswa yang menginginkan adanya materi gerak tari yang dinamis, dan iringan musik yang menarik sehingga membangkitkan semangat anak-anak ketika mengikuti pelatihan.

Tari Lenggeng Nyai merupakan tarian yang berasal dari tanah Betawi yaitu Kota Jakarta. Tarian ini menceritakan tentang perjuangan seorang wanita dalam memperjuangkan hak nya, agar lebih dihargai dan bebas untuk menentukan arah tujuan hidupnya.

Kisah hidup Nyai Dasimah menginspirasi seorang koreografer dari Yogyakarta, yaitu Wiwik Widiastuti untuk menuangkannya ke dalam gerak-gerak tari. Nama Tari Lenggeng Nyai sendiri berasal dari kata “lenggeng” yang berarti “*melengak – lengok*” dan kata “nyai” yang di ambil dari nama Nyai Dasimah. Perjuangan atas hak-hak perempuan itulah yang menginspirasi Wiwiek Widiastuti untuk mengenang perjuangan Nyai Dasima dalam gerak tarian Lenggeng Nyai.

Di dalam Tari Lenggeng Nyai, terdapat beberapa ragam gerak, yaitu: Selut, Jingke Geblak, Tumpang Tali Ningkat, Ngenjot Geblak, Puter Geong, Miwir Ampok, Klunter, Goyang Klunter, Palang Tiga, Palang Miwir, Gibang Ukel, Lenggeng, Tusuk Nyai, Topang Dagu, Selancar, Lenggeng Goyang, Peralihan Selut, Tending Buka Tangan, Gonjingan, Tumpang Kepe, Sindek Langkah, dan Silat.

Tari lenggeng dibawakan sekelompok gadis belia berjumlah 4 atau

sampai 6 orang. Secara umum, gerakan tari lenggang nyai merupakan gerakan yang luwes tapi pasti, baik dari gerak tubuh, tangan dan kaki yang bergerak secara dinamis. Meski begitu, terkadang terselip gerakan ragu-ragu seperti menggambarkan perasaan galau seorang gadis. Karakter Tari Lenggang Nyai lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk gerak yang lincah sebagai personifikasi masyarakat betawi. Bagian akhir dalam ragam gerak Tari Lenggang Nyai menggambarkan keceriaan dan kegembiraan gadis cerita kebahagiaan Nyai Dasima yang akhirnya bisa menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung pada gerak-gerak Tari Lenggang Nyai, tarian ini dipilih sebagai materi bahan ajar untuk kegiatan ekstrakurikuler di SD Semi Palar. Di dalam pelatihan ini, diharapkan siswa dapat mengadopsi makna yang terkandung di dalam gerak, seperti lincah, gembira, semangat dan berjuang keras dalam memperjuangkan hak-hak dan menentukan apa yang kita inginkan.

Pada pelatihan tari, guru menggunakan model pembelajaran *resource based learning*. Model *Resource Based Learning* adalah bentuk pembelajaran secara langsung dimana siswa diberikan sejumlah sumber belajar baik secara individual atau kelompok. Sumber belajar dari audio-visual dapat berupa menonton video, atau melihat foto-foto pertunjukan tari yang akan dijadikan bahan ajar. Selain itu, model *resource based learning* menerapkan sistem belajar mandiri, kelompok, dan kreatif, sehingga guru bukan sebagai sumber utama dalam belajar atau tetapi anak-anak aktif dalam mencari sumber belajar lainnya, seperti siswa dapat belajar dalam kelas, laboratorium, halaman sekolah, bahkan di luar

lingkungan sekolah, bila ia mempelajari lingkungan yang berhubungan dengan tugas atau masalah tertentu (Narawati, 2002:4.7).

Ciri-ciri belajar berdasarkan model *resource based learning* (Narawati, 2002:4.7) adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar memanfaatkan sepenuhnya segala informasi sebagai sumber bagi pelatihan termasuk alat-alat audio-visual dan memberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia.
- 2) *Resource based learning* berusaha memberi pengertian kepada siswa tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar.
- 3) *Resource based learning* mendorong siswa belajar aktif di dorong oleh minat dan keterlibatan diri dalam pendidikannya.
- 4) *Resource based learning*, untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pealajaran, metode kerja, dan medium komunikasi, yang berbeda sekali dengan kelas konvensional, yang mengharuskan siswa belajar yang sama dengan cara yang sama. Motivasi timbul, bila murid sendiri turut menentukan kegiatan belajar atau melakukan kegiatan-kegiatan dalam batas kesanggupan. Dalam pendekatan *resource based learning* tidak diutamakan penguasaan materi. Melainkan penguasaan keterampilan tentang cara belajar.
- 5) *Resource based learning*, memberi kesempatan pada siswa untuk belajar menurut kecepatan kesanggupan masing-masing dan tidak dipaksa belajar menurut kecepatan yang sama secara klasitas. Setiap peserta didik

memiliki daya tangkap yang berbeda-beda, ada yang lebih cepat dalam mempelajari sesuatu dan ada juga yang sebaliknya.

- 6) *Resource based learning* lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan ruang belajar. Dengan cara belajar ini siswa tidak diharuskan belajar bersama dalam ruang yang sama pada waktu yang sama. Siswa dapat belajar tari berdasarkan kelompoknya masing-masing sesuai dengan waktu yang ada, namun tetap dibawah pengawasan guru tari.
- 7) *Resource based learning*, berusaha mengembangkan kepercayaan diri dalam hal belajar yang memungkinkan untuk melanjutkan belajar sepanjang hidupnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelatihan tari tradisi Lenggang Nyai pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Semi Palar menggunakan beberapa poin yang telah dijabarkan di atas. Guru memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pelatihan, misalnya memperlihatkan video audio visual tari Lenggang Nyai pada siswa untuk memberikam stimulus pada anak sebelum dimulainya kegiatan ekstrakurikuler. Guru menjelaskan pada siswa bahwasannya, guru bukan hanya sebagai sumber belajar utama atau satu-satunya, tapi anak-anak dapat belajar gerak tari melalui ragam per ragam gerak yang ada di dalam media audio visual tersebut, dan proses latihan dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja tidak harus pada saat proses kegiatan ekstrakurikuler, sesuai dengan waktu yang dimiliki oleh siswa.

Pada poin ke 4, model pembelajaran *resource based learning* mendorong siswa untuk belajar aktif dan kreatif. Siswa dalam pelatihan tari di SD Semi Palar tergolong aktif dan kreatif, dapat

dilihat dari kreativitas siswa dalam menyalurkan ide-idenya menyusun pola lantai gerak, tetapi tetap dibawah bimbingan guru tari. Model *Resource based learning* juga dapat meningkatkan motivasi belajar, misalnya dengan siswa ikut menentukan kegiatan belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukannya beberapa metode pembelajaran, untuk menunjang kegiatan pelatihan tari pada siswa, seperti :

- Metode demonstrasi, imitasi dan latihan

Metode demonstrasi adalah proses pelatihan tari dimana guru memberikan contoh gerak tarian yang akan diajarkan kepada para siswa secara bertahap, dimana siswa belum pernah mengenal gerak tarian tersebut. Sedangkan proses peniruan dan latihan berlaku pada saat guru menghentikan percontohan, dan para siswa mulai diberi kesempatan untuk meniru tarian yang telah dicontohkan (Narawati, 2002:4.30). Berdasarkan dari pemaparan di atas, guru tari di SD Semi Palar melakukan demonstrasi gerak tarian kepada siswa secara tahap pertahap. Metode demonstrasi diterapkan oleh guru agar siswa mudah menghafal gerakan. Proses latihan sendiri dilakukan siswa ketika guru telah selesai memberikan materi gerakan sehingga meningkatkan daya ingatan siswa.

- Metode kerja kelompok

Pada poin ke 6 telah dijelaskan bahwa, model *resource based learning* memiliki sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, artinya belajar tidak harus di jam dan ruang yang sama, siswa dapat belajar tari diberbagai kesempatan tergantung kesediaan waktu luang bersama teman-teman sekelompok. Metode kerja kelompok dilakukan apabila guru ingin menumbuhkan rasa

kebersamaan dengan melalui kegiatan kooperatif sehingga timbul saling menghargai, tolong menolong dan rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Jadi pengembangan nilai-nilai sosial difokuskan dalam metode ini (Narawati, 2002:4.31). Metode kerja kelompok merupakan metode yang menuntut siswa untuk belajar bersama dan berkeaktifitas. Sejalan dengan hal tersebut, guru menerapkan metode kerja kelompok pada pelatihan ini untuk membantu siswa dalam menumbuhkan kemandirian dan berkeaktifitas.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, guru pada pelatihan tari di SD Semi Palar menerapkan metode kerja kelompok pada siswa seperti siswa latihan mandiri secara berkelompok terhadap gerakan tari yang telah diajarkan bersama teman-teman sekelompoknya.

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis “Model *Resource Based Learning* dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pelatihan Tari Lenggang Nyai di SD Semi Palar”.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala pada penelitian (Furchan, 2004:447). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukamadinata, 2006:72). Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Metode

deskriptif dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang sesuai berdasarkan topik kajian yang dipilih.

Subjek penelitian ini adalah Ibu Ratna Yuliati, S.Sn, M.Pd yang merupakan guru tari ekstrakurikuler di SD Semi Palar yang terletak di jalan Sukamulya, No 77-79, Sukagalih-Pasteur, Bandung. Pemilihan tempat ini disebabkan peneliti tertarik akan strategi pembelajaran yang diterapkan guru pada kegiatan ekstrakurikuler tari dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa.

Sebelum proses penelitian dan pengambilan data, peneliti sudah beberapa kali mengadakan observasi dan dialog kepada guru tari di sekolah sebagai narasumber di dalam penelitian ini. Ada beberapa metode yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti melakukan observasi secara langsung dengan menemui guru tari di SD Semi Palar untuk mengetahui bagaimana strategi dan hasil pelatihan tari Lenggang Nyai terhadap peserta didik. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap guru tari, dan peserta didik. Wawancara yang peneliti lakukan berisi pertanyaan seputar bentuk gerak tari Lenggang Nyai, strategi pembelajaran yaitu model, metode dan proses pelatihannya.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mendukung data hasil dari berupa foto-foto proses latihan tari sehingga data-data penelitian menjadi lebih akurat.

PEMBAHASAN

SD Semi Palar mengungus pendidikan holistik, dalam artian pemikiran bahwa segala sesuatu di alam

semesta ini saling terkait dan tidak terpisahkan. Termasuk aplikasi di dalamnya, pendidikan sebagai anak, sebagai orang tua dan sebagai guru harus berjalan bersamaan secara integrasi dan menyeluruh.

SD Semi Palar berprinsip kuat bahwa pendidikan adalah di tangan orang tua. Sehingga sekolah hanya merupakan fasilitator untuk mengembangkan anak, bukan mendidik kebutuhan dasar anak. Orang tua wajib aktif dalam setiap kegiatan pendidikan di sekolah. Orang tua menjadi pendamping utama untuk anak, dan terlibat langsung di dalam pembelajaran sekolah dan pelatihan ekstrakurikuler, sehingga terjalin kerja sama antara anak, orang tua dan guru. Seperti motto yang dimiliki oleh sekolah yaitu “Pembelajaran anak secara holistik di Semi Palar akan berhasil baik saat orang tua sebagai pendidik pertama dan utama melibatkan diri secara aktif dan berperan sebagai rekanan (partner) guru di rumah saat anak berproses di Semi Palar.”

Hal tersebut menjadikan SD Semi Palar lebih senang menyebut dirinya sebagai Rumah Belajar dari pada sebutan “Sekolah”, karena diharapkan orang tua, siswa dan guru dapat belajar bersama-sama.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan di SD Semi Palar adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.
- c. Mengenalkan tari-tari tradisi yang terdapat di Indonesia

d. Menanamkan makna moral yang terkandung dalam tari tradisi terhadap siswa

Korelasi antara tujuan dan aktivitas yang terjadi di SD Semi Palar menunjukkan bahwa siswa memiliki daya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

- Psikomotorik : Dilihat dari kemampuan siswa dalam melakukan gerakan tari, siswa sangat tanggap dan memiliki daya hafal tinggi pada gerak-gerak yang telah diajarkan
- Afektif : Siswa memiliki minat terhadap pelatihan tari. Hal ini terlihat pada siswa yang selalu latihan bersama teman-teman sebelum jam ekstrakurikuler dimulai. Selain itu, terjalinnya kerja sama antar kelompok yang terlihat dari proses latihan siswa yang saling membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam bergerak atau menghafal gerakan
- Kognitif : Siswa selalu aktif bertanya kembali pada guru tari, jika ada keterangan yang diberikan oleh guru belum dapat dipahami oleh siswa.

Pada pelatihan tari Lenggang Nyai di dalam kegiatan ekstrakurikuler SD Semi Palar, guru menggunakan model *resource-based learning*, yaitu pendekatan dengan memiliki berbagai cara bentuk belajar. Misalnya, menggunakan audio –visual yang diamati secara individu maupun diperlihatkan kepada seluruh kelas. Dalam pendekatan ini, setelah guru selesai memberikan materi, peserta didik dapat dengan bebas mencari sumber-sumber lainnya dengan menonton video pertunjukan tari yang sedang diajarkan, melihat foto pertunjukan tari sebagai referensi, latihan individu maupun berkelompok dengan tetap dibawah pengawasan guru. Pada poin-poin yang

telah dipaparkan di kajian teori, ternyata hanya beberapa poin saja yang diaplikasikan oleh guru terhadap pelatihan tari. Poin-poin tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Belajar memanfaatkan sepenuhnya segala informasi sebagai sumber bagi pelatihan seperti media pembelajaran audio-visual dan memberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia. Pada poin ini guru memperlihatkan video dan foto-foto pertunjukan tari sebagai ransangan atau stimulus pada siswa, agar membangkitkan rasa minat dan semangat siswa terhadap pelatihan tari Lenggang Nyai.
- 2) Model *resource based learning* berusaha memberi pengertian kepada siswa tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Pada bagian ini, guru memberikan penjelasan bahwa sumber belajar tari bukan hanya ada pada guru, tapi anak-anak dapat belajar materi tari yang diajarkan pada media audio visual yang dibagikan oleh guru pada masing-masing siswa, sehingga mereka dapat mempelajari dan mengasah daya ingat tentang gerakan tari baik di mana saja dan kapan saja, tergantung kesediaan waktu masing-masing siswa.
- 3) Model pembelajaran *resource based learning* mendorong siswa belajar aktif di dorong oleh minat dan keterlibatan diri dalam pendidiknya. Belajar aktif yang dimaksud pada pelatihan tari Lenggang Nyai adalah siswa diberi kesempatan mengembangkan kreativitas pada gerak tari seperti memberikan

masukannya pada posisi penari pada saat mengatur desain lantai.

- 4) Model *resource based learning*, untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pealajaran, metode kerja, dan medium komunikasi, yang berbeda sekali dengan kelas konvensional, yang mengharuskan siswa belajar yang sama dengan cara yang sama. Motivasi timbul, bila murid sendiri turut menentukan kegiatan belajar atau melakukan kegiatan-kegiatan dalam batas kesanggupan. Pada model pembelajaran *resource based learning* tidak diutamakan penguasaan materi. Melainkan penguasaan keterampilan tentang cara belajar. Pada pelatihan tari di kegiatan ekstrakurikuler, guru tari tidak mengutamakan siswa untuk menguasai teknik tari secara utuh, tetapi siswa terampil dan menghafal gerakan dengan baik. Sehingga, pada poin ini guru tari ingin melihat proses bukan produk yang dihasilkan oleh siswa. Bagi guru tari, siswa lebih diprioritaskan dengan aktif dan terlibat langsung dalam menyusun komposisi gerak tariannya sudah. Pada tahap ini guru menerapkan beberapa metode pembelajaran, yaitu :
 - a. Metode demonstrasi, imitatif dan latihan
Pada metode ini, tahap-tahap yang dilakukan oleh guru adalah
 - Guru memberikan penjelasan mengenai Tari Lenggang Nyai, seperti: sejarah tariannya, penciptaannya, nama ragam gerak, arti geraknya, tema, penggunaan properti dan lain-lain
 - Guru memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam meniru suatu

tarian, yaitu menemukan ciri-ciri gerak yang mudah diingat, seperti gerak melenggang adalah mengayunkan kedua tangan ke depan dan ke belakang secara bergantian; memperhatikan dengan sungguh-sungguh pada saat demonstrasi dilakukan; mengingat urutan gerakan dalam tarian yang didemonstrasikan; mencoba melakukan gerak-gerak yang ditiru berulang-ulang

- Guru mendemonstrasikan tarian secara bertahap-tahap. Pada proses ini guru tidak mengajarkan gerak tari secara menyeluruh, tapi hanya mengambil beberapa ragam tari yang mewakili karakteristik dari Tari Lenggang Nyai, seperti Selut, Jingke Geblak, Tumpang Tali Ningkat, Ngenjot Geblak, Puter Geong, Lenggang, Topang Dagu, Tending Buka Tangan, dan Sindek Langkah. Gerakan dipermudah dari gerakan aslinya, hal ini berdasarkan dari penyesuaian tingkat kerumitan ragam gerak dengan umur peserta didik
- Para siswa menirukan gerakan tarian yang dicontohkan guru secara berulang-ulang
- Gerakan-gerakan yang belum dikuasai siswa secara baik, dilatih secara khusus oleh guru
- Sewaktu-waktu para siswa dilepas untuk melakukan gerakan-gerakan secara mandiri apabila telah banyak menguasai gerakan
- Guru mengadakan post test, dengan cara para siswa menampilkan gerak-gerak tari yang telah dipelajari, baik secara individual atau berkelompok

b. Metode kelompok

Dalam pelaksanaan metode kelompok, langkah-langkah yang di tempuh oleh guru tari, adalah :

- Guru tari menjelaskan tujuan khusus dari kerja kelompok dan tugas-tugas yang dilakukan oleh setiap kelompok
 - Guru membagi beberapa siswa ke dalam suatu kelompok
 - Tiap kelompok melakukan tugas dari guru yaitu berlatih gerakan tari dan pola lantai yang telah diajarkan. Peran guru tetap sebagai pembimbing dan mengawasi selama proses latihan kelompok terjadi
 - Tiap kelompok memberi laporan mengenai tugas-tugas yang telah dikerjakannya beserta hasil yang telah dicapainya dalam bentuk penampilan ragam gerak tarian
- 5) Model *resource based learning*, memberi kesempatan pada siswa untuk belajar menurut kecepatan kesanggupan masing-masing dan tidak dipaksa belajar menurut kecepatan yang sama secara klasitas. Setiap peserta didik memiliki daya tangkap yang berbeda-beda, ada yang lebih cepat dalam mempelajari sesuatu dan ada juga yang sebaliknya. Guru tari mengaplikasikan poin ini terhadap pelatihan tari mengingat pada pelatihan ekstrakurikuler tari, guru memiliki tantangan pada proses pelatihan, yaitu :
- Kurikulum sekolah sangat padat
 - Kegiatan ekstrakurikuler tari dilaksanakan pada siang hari, di sela-sela jadwal ekstrakurikuler lainnya

Berdasarkan hal tersebut, biasanya sebelum proses pelatihan tari dilaksanakan, terkadang siswa sudah kelelahan dan hanya memiliki sisa-sisa

tenaga untuk melakukan latihan tari. Maka, strategi yang dilakukan guru adalah :

- Menggunakan properti yang menarik dalam tari, seperti selendang dengan rumbai berjumbai, keranjang, dan kain panjang
 - Membuat kostum tari disela-sela waktu latihan. Membuat kostum tari menggunakan bahan-bahan yang mudah digunakan seperti kain flanel, busa, styroflom dengan warna-warna yang menarik, sehingga tidak hanya terfokus pada kostum atau bahan-bahan yang sudah jadi. Hal ini dilakukan guru untuk mengusir kejenuhan siswa, dan agar mereka dapat aktif serta kreatif
- 6) Model pembelajaran *resource based learning* lebih fleksibel dalam penggunaan waktu dan ruang belajar. Dengan cara belajar ini siswa tidak diharuskan belajar bersama dalam ruang yang sama pada waktu yang sama. Siswa dapat belajar tari berdasarkan kelompoknya masing-masing sesuai dengan waktu yang ada, namun tetap dibawah pengawasan guru tari. Poin ini diaplikasikan guru terhadap metode kelompok yang telah dipaparkan diatas.
- 7) Model pembelajaran *resource based learning*, berusaha mengembangkan kepercayaan diri dalam hal belajar yang memungkinkan untuk melanjutkan belajar sepanjang hidupnya. Pada poin ini untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru biasanya mengadakan pertunjukan selama 3 bulan sekali untuk mempertunjukan tari-tari yang telah dipelajari. Pada pertunjukan ini, siswa mendapatkan motivasi,

dukungan, dan semangat dari walikelas, guru tari bahkan orang tua yang akan terlibat langsung dalam persiapan pertunjukan, sehingga dapat menambah rasa percaya diri pada siswa.

Di bawah ini akan dijabarkan *syntac* atau tahapan pembelajaran yang ditempuh dalam pelatihan Tari Lenggeng Nyai sesuai dengan komponen-komponen model pembelajaran Gerlach dan Ely, dimana setiap pelatihan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dan setiap komponen mempunyai kesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Berikut *syntac* pembelajaran tari Lenggeng Nyai di SD Semi Palar (Gerlach dan Eli dalam Rusman, 2015:155).

- 1) Pertemuan I. (a) Diawali dengan membaca doa, emmberikan refleksi dan apresiasi melalui media audiovisual dengan video pertunjukan Tari Lenggeng Nyai, untuk memperkenalkan dan stimulus para peserta didik. (b) Melakukan pemanasan ringan atau gerakan-gerakan yoga, agar tubuh peserta didik tidak kaku dan mudah menerima gerakan tari yang akan dipelajari. (c) Pengenalan gerak dasar Tari Lenggeng Nyai.



Gambar 1. Proses pemanasan ringan yang dilakukan oleh siswa
(Sumber. Dokumentasi pribadi)

- 2) Pertemuan II. Mendemonstrasikan ragam gerak tari Lenggang Nyai. Guru memperagakan gerak-gerak tari Lenggang Nyai, bertahap-tahap dari ragam pertama hingga ragam terakhir. Untuk ragam gerak, guru mengubah ragam gerak yang dikategorikan rumit untuk anak SD kelas rendah, menjadi gerakan-gerakan dasar yang mudah untuk dihafal dan dipelajari.



Gambar 2. Proses latihan tari Lenggang Nyai

(Sumber. Dokumentasi pribadi)

- 3) Pertemuan III. Guru mendemonstrasikan gerakan berulang-ulang, sampai peserta didik mampu menghafal gerakan
- 4) Pertemuan IV. Latihan secara berkelompok. Setelah gerakan dapat dihafal, para siswa di bagi menjadi beberapa kelompok, dan diberi tugas untuk latihan bersama kelompok masing-masing secara mandiri berdasarkan pola lantai yang telah disusun oleh guru dan siswa, dengan tetap dibimbing oleh guru.



Gambar 3. Pola lantai hasil dari kreatifitas siswa dengan tetap dibimbing oleh guru

(Sumber. Dokumentasi pribadi)



Gambar 4. Pola lantai hasil dari kreatifitas siswa dengan tetap dibimbing oleh guru

(Sumber. Dokumentasi pribadi)

- 5) Pertemuan V. Mengevaluasi hasil latihan mandiri. Dari hasil latihan berkelompok secara mandiri, peserta didik diminta mempresentasikan hasil latihan bersama kelompok untuk dievaluasi oleh guru. Hal ini untuk menumbuhkan rasa kekompakan dan kerja sama antar sesama anggota kelompok. Selanjutnya, guru memberikan bimbingan, arahan dan motivasi pada siswa.
- 6) Pertemuan VI. Siswa mengekspresikan hasil latihan mereka di pertunjukan seni yang selalu diadakan selama tiga bulan sekali di SD Semi Palar. Pertunjukan kali ini diadakan di pelataran halaman sekolah, dimana para siswa mempertunjukan tari Lenggang Nyai. Hal ini bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dan memotivasi mereka untuk belajar menari.

Dari penjabaran pendekatan, metode, proses dan sintak yang telah dipaparkan diatas, hasil dari pelatihan tari tradisi Lenggang Nyai adalah :

- 1) Siswa cukup tertarik dengan materi yang di ajarkan guru, karena selain gerak-gerak tari yang dinamis, tari Lenggang Nyai juga diiringi oleh

musik gambang kromong, jimbe, saxophone dan bass yang menghasilkan alunan musik yang menarik sehingga anak-anak cukup senang mempelajari materi tersebut

- 2) Siswa dapat menghafal gerakan dengan baik. Guru mempermudah gerakan yang diberikan pada siswa, menyesuaikan tingkat kerumitan gerak dan daya tangkap siswa
- 3) Terjalinnnya kerja sama melalui kegiatan pelatihan tari, sehingga timbul sikap saling menghargai, tolong menolong, dan rasa tanggung jawab bersama
- 4) Tumbuhnya kreativitas siswa dalam menentukan pola lantai tari berdasarkan arahan dan bimbingan oleh guru tari
- 5) Tumbuhnya rasa percaya diri terhadap siswa, hal ini terlihat pada rasa semangat dan keceriaan mereka dalam mempersiapkan pertunjukan tari



Gambar 5. Pertunjukan tari Lenggang Nyai

(Sumber. Dokumentasi pribadi)



Gambar 6. Persiapan pertunjukan tari Lenggang Nyai

(Sumber. Dokumentasi pribadi)

KESIMPULAN

Tujuan ekstrakurikuler adalah melatih profesional anak yang awalnya berminat melalui pembelajaran di kelas sehingga tersalurkan dengan adanya pelatihan-pelatihan di luar dari jam mata pelajaran. Ekstrakurikuler sebagai wadah untuk mengembangkan bakat dan minat anak, terutama terhadap seni. Di SD Semi Palar, terdapat kegiatan ekstrakurikuler tari dengan materi tari Lenggang Nyai. Hal ini sangat menarik perhatian si peneliti, karena Tari Lenggang Nyai berasal dari di luar daerah Jawa Barat yaitu Jakarta dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal pada gerakannya, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar pada pelatihan tari. Pada tari Lenggang Nyai, terdapat nilai-nilai dimana setiap manusia harus selalu semangat untuk memperjuangkan hak-hak dan keinginan yang ingin dicapai.

Pada pelatihan ini, guru menggunakan model pembelajaran *resource-based learning* dan menggunakan metode demonstrasi, imitatif, latihan dan kelompok. Model pembelajaran *resource-based learning* adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara belajar dengan berbagai sumber ilmu. Guru bukan hanya menjadi sumber ilmu utama, tapi dibantu dengan buku, audio visual, dan sumber lainnya. Metode demonstratif adalah metode yang dilakukan guru untuk mengenalkan gerak-gerak tari, kemudian ditiru atau dipraktekkan oleh siswa dan latihan secara berulang-ulang. Metode kelompok adalah cara belajar mandiri siswa yang di bagi berdasarkan kelompok masing-masing, tapi tetap di bawah pengawasan guru tari.

Penerapan model ini, dianggap cukup efektif dalam pembelajaran tari, dimana siswa menjadi aktif dan kreatif pada saat proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Furchan (2004:447). Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kamisa. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya : Kartika
- Narawati. Milyartini, Rita. Taryo, Endang. 2002. Strategi Pembelajaran Kesenian dan Keterampilan. Bandung : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Nasir, Muhammad, 1999. Metode penelitian, Jakarta : Erlangga.
- Noor, Rohimah, M. 2021. *The Hidden Curriculum* – Membangun Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Jogjakarta : Pedagogia
- Novan, Ardi, Wiyani. 2013. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Otteng Sutisna, 1983. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung : Angkasa
- Rusman, 2012. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua. Bandung: PT. Rajagrafindo Persada
- Soedarsono. 1981, *Tari-tari Indonesia I*, Jakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukamadinata (2006:72) . Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Graha Aksara